
***Strategic Planning* dalam Perspektif Teologi, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi Pendidikan**

Agus Salim Chamidi

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: agussalimchamidiok@gmail.com

Abstract

This article tries to explain the strategic planning of education in the perspective of Islamic theology, philosophy of reconstructionism, social psychology, and structural-functional sociology. Articles based on library research. Strategic planning that relies on the work of leaders (managers) is the embryo of strategic management, and therefore this article tries to discuss it with the Wheelen-Hunger theoretical approach of strategic management and Ki Hajar Dewantara's trilogy of leadership. The result is that educational strategy planning requires a leader who is agile as well as civil servant.

Keywords: *strategic planning, educational foundation, Wheelen-Hunger, Ki Hajar Dewantara*

Abstrak

Artikel ini mencoba mengemukakan tentang *strategic planning* (perencanaan strategi) pendidikan dalam perspektif teologi Islam, filsafat rekonstruksionisme, psikologi sosial, dan sosiologi structural-fungsional. Artikel berbasis *library research*. Perencanaan strategi yang bertumpu pada kerja-kerja pimpinan (manajer) merupakan embrio manajemen strategi, dan karenanya artikel ini mencoba mendiskusikannya dengan pendekatan teori Wheelen-Hunger tentang manajemen strategi dan trilogy kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Hasilnya adalah bahwa perencanaan strategi pendidikan memerlukan figur pimpinan yang tangkas (*agile*) sekaligus berjiwa pamong.

Katakunci: *strategic planning, landasan pendidikan, Wheelen-Hunger, Ki Hajar Dewantara*

PENDAHULUAN

Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan: (1) usaha sadar dan terencana, (2) bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik (siswa), dan (3) berfungsi untuk mengembangkan peradaban, martabat, dan kecerdasan bangsa.

Dalam konteks yang demikian, pendidikan memiliki peran strategis membangun peradaban bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, menurut Sofyan Sauri, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk menyusun strategi sebagai bagian tak terpisahkan dari visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan yang ditetapkan.³ Untuk itu pembahasan tentang *strategic planning* tentunya akan terkait erat dengan visi, misi, dan tujuan dari satuan pendidikan.

Akan tetapi pada kenyataannya lembaga pendidikan mengalami tingkat perkembangan yang beragam yang disebabkan pengaruh dari pihak di luar (eksternal) dan kondisi-kondisi di dalam lembaga pendidikan itu sendiri (internal). Oleh karenanya suatu pendidikan yang terencana dengan baik menjadi urgen diselenggarakan. Suatu perencanaan strategik (*strategic planning*) menjadi keniscayaan. Artikel ini akan mencoba membahasnya dalam empat perspektif dengan mengusung sebuah pertanyaan rumusan masalah bagaimana

¹ Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1(1).

² UU 20 Tahun 2003, Pasal 3

³ Sauri, Sofyan (2021), *Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*, Cetakan 1, Jakarta, Rumah Literasi Publishing, hal. 107

gambaran *strategic planning* pendidikan berdasarkan landasan teologis Islam, filsafat rekonstruksionisme, psikologi sosial, dan sosiologi structural-fungsional. Tujuannya agar untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang *strategic planning* pendidikan itu sendiri. Selanjutnya pemahaman tentang perencanaan strategi akan didiskusikan dengan menghadirkan teori manajemen strategi Wheelen-Hunger dan ajaran atau teori pendidikan Ki Hajar Dewantara, dengan tujuan untuk melengkapi pemahaman perencanaan strategi dalam tataran praktis di level pimpinan (manajer).

Artikel ini menggunakan model riset pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode riset menggunakan model naratif analisis deskriptif. Persoalan *strategic planning* pendidikan akan dicarikan jawaban melalui dasar-dasar teks dan pemikiran teologi (agama), filsafat, psikologi, dan sosiologi. Selanjutnya pembahasannya dikembangkan mendasarkan pada analisa atas dasar-dasar tersebut dalam bentuk diskripsi-diskripsi yang menyeluruh dan utuh.

Asumsinya adalah bahwa terdapat suatu proses pendidikan atau dalam sebutan lain seperti pelatihan dan lainnya. Pendidikan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan. Karenanya diperlukan suatu pemikiran tentang pentingnya *strategic planning* pendidikan yang mendasar dan utuh agar pendidikan yang dibutuhkan benar-benar berkesesuaian dengan kebutuhan. Karenanya kemudian kajian yang utuh tentang *strategic planning* pendidikan akan mendasarkan pada landasan teologis, filsafat, psikologis, dan sosiologis.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para

peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

September 1960 Senator John F. Kennedy mengingatkan, “*effort and courage are not enough without purpose and direction*”.⁴ Bahwa usaha dan keberanian saja tidaklah cukup tanpa adanya tujuan dan arah perencanaan. Pernyataan tersebut dapat dikatakan sebagai peringatan (*warning*) yang mengisyaratkan tentang pentingnya berpikir sebelum bertindak, tentang pentingnya menyusun perencanaan (*planning*) sepanjang menjalani hidup dan kehidupan di dunia. Hal ini tentunya berlaku bagi siapa saja yang memandang hidupnya seharusnya lebih baik dari hari ke hari, baik para guru, kyai, pedagang, petani, politisi, pekerja sosial, kalangan akademisi, termasuk para menteri dan presiden. Apalagi bagi kalangan yang memiliki tanggung jawab organisasi kelembagaan yang bersentuhan dengan hak-hak banyak orang, suatu perencanaan pendidikan tentunya harus dibangun dengan seksama dan penuh perhitungan. Oleh karenanya, pertama-tama, mari kita memahami terlebih dahulu tentang *strategic planning* (perencanaan stratejik).

Strategic Planning

George R Terry menyebutkan bahwa *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*.⁵ Manajemen merupakan proses khas yang terdiri dari rangkaian perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian tujuan. Salah satu bentuk manajemen adalah manajemen stratejik (*strategic*

⁴ John F Kennedy Presidential Library and Museum, *Remarks of Senator John F. Kennedy, Coliseum, Raleigh, North Carolina, September 17, 1960*. Tersedia: <https://www.jfklibrary.org/archives/other-resources/john-f-kennedy-speeches/raleigh-nc-19600917>

⁵ Hidayat, Ara dan Machali, Imam (2021), *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta, Kaukaba, hal.3

management), yang menurut Fred R David sebagaimana dikutip Ade Zaenudin, dkk. adalah *the art and science of formulating, implementing, and evaluating cross-functional decisions that will enable an organization to achieve its objectives*.⁶ Manajemen stratejik merupakan seni dan ilmu pengetahuan tentang menformulasikan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan antar-fungsi dalam suatu organisasi yang memungkinkan bagi organisasi tersebut mencapai tujuan-tujuannya. Dengan demikian di dalamnya tentunya terdapat apa yang disebut *strategic planning* (perencanaan stratejik). Tentang pengertian manajemen stratejik, Sofyan Sauri menyebutkan bahwa poin penting dari ‘memformulasikan’ adalah perencanaan strategi atau *strategic planning* yang pantas disebut sebagai embrio manajemen strategi.⁷ Adapun perencanaan stratejik itu sendiri, menurut Kerzner, adalah sebuah alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi sampai 10 tahun kedepan.⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan stratejik merupakan alat perencanaan organisasi yang merumuskan kondisi organisasi saat ini, yang rumusnya terdokumentasi dalam rencana strategi (renstra) organisasi tersebut. Rumusan renstra ini mencakup skala yang besar dan umum (dimensi ruang) dan sekaligus jauh kedepan 5-10 tahun (dimensi waktu). Adapun pengertian ‘kondisi organisasi saat ini’ yang mendasari rumusan renstra tersebut adalah hasil-hasil analisa terhadap organisasi sebelumnya, yang kemudian membuahkan visi (cita-cita), misi (upaya-upaya), tujuan (*goal*), dan sasaran (*objectives*) organisasi 5-10 tahun kedepan berikutnya. Selanjutnya rencana strategi (renstra) yang dihasilkan tersebut akan diusahakan dalam rencana-rencana operasional (renop). Dari renop inilah kemudian organisasi dapat menyusun program kerja dan kegiatan tahunannya.

Menurut Jumira Warlizasusi, rencana stratejik (*strategic planning*, renstra) ini tidak semutlak kitab suci, akan tetapi ini mengadaptasi perkembangan.⁹ Artinya bahwa renstra yang dibuat untuk 5-10 tahun kedepan bersifat adaptatif terhadap perkembangan yang terjadi di seputaran organisasi tersebut. Justru inilah pentingnya *strategic planning*, ia dapat menjadi

⁶ Zarkasi, A.Z, dkk. (2021), “Strategic Planning Pemimpin Penedidikan Berbasis Teologis, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi”, *Jurnal Edulead Journal of Education Management*. 3(1), hal.1-16

⁷ Sauri, Sofyan (2021), hal.109

⁸ Zarkasi, A.Z, dkk.(2021), hal.8

⁹ Zarkasi, A.Z., dkk.(2021), hal.8

alat manajemen yang (1)mampu menterjemahkan visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi kedepan ke dalam rencana operasional (renop), program dan kegiatan tahunan, dan sekaligus (2)mampu menjembatani visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi kedepan dengan realitas perkembangan di seputaran organisasi sehingga program dan kegiatan tahunan dapat berlangsung adaptif, yang pada gilirannya (3)ia mampu menjaga keberlangsungan dan kinerja organisasi di tengah perubahan dan perkembangan zaman.

Landasan *Strategic Planning* Pendidikan

Landasan Teologis

Landasan teologis di sini mengacu pada dalil-dalil Al-Quran dan atau Hadits Nabi SAW. Tentang perencanaan strategik, Allah SWT sudah memberikan pelajaran penting. Hal ini termaktub dalam Al Quran Al Baqarah (QS.2:30):

وَأَذَقْنَا لِرَبِّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Tafsir Jalalain mengatakan, ingat wahai Muhammad (ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, “Aku ingin menjadikan khalifah di bumi”) yang menggantikan-Ku dalam melaksanakan ketentuanku di dalamnya, yaitu Adam. (Mereka bertanya, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak) dengan tindakan maksiatnya (dan menumpahkan darah) menuangkannya melalui pembunuhan sebagaimana dilakukan bangsa jin. Mereka awalnya penghuni bumi. Tetapi ketika mereka berbuat kerusakan, Allah mengutus malaikat untuk mengusir mereka ke pulau-pulau dan pegunungan (di sana? Padahal, kami) selalu (bertasbih memuji) dengan “Subhānallāh” (dan menyucikan nama-Mu)” menyucikanmu dari semua sifat yang tidak layak bagi-Mu. Artinya, “Kami lebih berhak sebagai pengganti-Mu.” (Dia [Allah] berkata, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.”) Aku mengetahui kemaslahatan dalam mengangkat Adam sebagai pengganti-Ku. Keturunan Adam

terdiri atas hamba yang taat dan maksiat sehingga keadilan-Ku tampak di tengah mereka. Malaikat kemudian menyambut, “Tuhan kami tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia dari kami dan lebih tahu karena kehadiran kami yang lebih awal darinya dan penglihatan kami pada apa yang tidak dilihat olehnya.” Allah kemudian menciptakan Adam dari permukaan bumi. Allah “mengambil” segenggam dari beragam warna tanah bumi yang kemudian dicampur dengan air yang berbeda-beda. Allah lalu menyempurnakan dan meniupkan roh padanya lalu ia menjadi makhluk hidup yang merasa setelah sebelumnya benda mati.

Tafsir Al-Baghowi, *Ma'alimut Tanzil fit Tafsir wat Ta'wil*, menceritakan, yang dimaksud oleh malaikat dengan “mereka” adalah penghuni bumi sebelumnya. Allah menciptakan langit, bumi, malaikat, dan jin. Lalu Allah menempatkan malaikat di langit dan jin di bumi. Mereka kemudian menyebar dan menyembah Allah dalam masa yang lama di bumi. Tetapi penyakit kedengkian dan tindakan melewati batas menjangkiti mereka. Mereka berbuat kerusakan dan membunuh. Allah lalu mengutus satu pasukan malaikat yang disebut “jin” karena mereka adalah penjaga surga. Pemimpin dan pemuka mereka yang paling pandai adalah iblis. Sepasukan malaikat yang bernama “jin” ini turun ke bumi. Mereka mengusir bangsa jin ke lembah-lembah pegunungan dan pulau-pulau di tengah laut. Mereka kemudian menjadi penghuni bumi. Mereka lalu turun ke bumi. Allah memberikan keringanan ibadah untuk mereka. Allah memberikan kekuasaan bumi, langit dunia, dan penjagaan surga. Iblis kadang menyembah Allah di bumi, kadang di langit, dan kadang di surga. Lalu penyakit ujub masuk ke dalam dirinya. “Tidaklah Allah memberikan kekuasaan ini kecuali karena aku adalah malaikat paling mulia,” kata Iblis dalam hatinya. “(Aku ingin menjadikan) menciptakan (khalifah) pengganti kamu (di bumi) dan mengangkatmu ke langit,” kata Allah kepada Iblis dan pasukannya. Mendengar rencana Allah, mereka tampak tidak suka. Mereka menjadi malaikat yang paling rendah kehambaannya. Khalifah yang dimaksud di sini adalah Adam. Ia disebut khalifah karena ia adalah pengganti jin yang datang sebelumnya. Ada yang menafsirkan, Adam disebut khalifah karena ia juga akan digantikan oleh orang lain. Yang jelas, Adam merupakan khalifah Allah di bumi untuk menegakkan ketentuan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. “(Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak) melalui maksiat (dan menumpahkan darah) tanpa hak sebagaimana dilakukan oleh bangsa

jin (di sana?)” Sanggahan malaikat didasarkan pada analogi atau qiyas yang sudah ada. Tanpa analogi, dapat dipahami bahwa mereka tidak mengetahui hal ghaib (masa depan).

Adapun istilah “tasbih” dalam Al-Qur’an, kata sahabat Ibnu Abbas RA, harus diartikan sebagai ibadah shalat. (“Padahal, kami menyucikan nama-Mu) dengan bersuci. Ada ulama menafsirkan, “Kami menyucikan diri kami melalui ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada-Mu.” Sanggahan malaikat pada Surat Al-Baqarah ayat 30 ini, kata Imam Al-Baghowi mengutip sebagian ulama tafsir, bukan bermakna penentangan atau ujub atas amal mereka, tetapi sanggahan heran dan mencari hikmah jawaban di balik rencana Allah itu. “(Allah berkata, ‘Sungguh, Aku) Allah (mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,)’” yaitu kemaslahatan di dalamnya. Aku mengetahui bahwa di tengah keturunan Adam ada dari mereka yang berbuat taat dan menyembah-Ku, yaitu para nabi, para wali, dan para ulama. Sebagian ulama mengatakan, “Aku mengetahui bahwa di tengah kalian ada yang berbuat durhaka kepada-Ku, yaitu Iblis.” Sebagian ulama lainnya, kata Imam Al-Baghowi, mengatakan, “Aku mengetahui bahwa manusia kelak akan berdosa dan Aku mengampuni mereka.”

Imam Al-Baidhawi melalui tafsirnya, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wil*, mengatakan, Surat Al-Baqarah ayat 30 mengisyaratkan nikmat ketiga yang mencakup semua manusia. Penciptaan, pemuliaan, pengutamaan Adam AS di atas malaikat melalui perintah Allah kepada mereka untuk sujud kepadanya merupakan nikmat yang bersifat umum untuk keturunan Adam AS. Pada Surat Al-Baqarah ayat 30, pengutaraan Allah atas rencana-Nya menjadikan khalifah kepada malaikat bermanfaat sebagai bentuk pengajaran musyawarah, pengagungan zat yang akan diciptakan. Jawaban Allah atas malaikat menunjukkan bahwa hikmah itu menuntut penciptaan makhluk (manusia) yang lebih kebajikannya karena meninggalkan kebaikan yang banyak hanya karena ada sedikit keburukan merupakan keburukan yang begitu besar. Sanggahan malaikat pada Surat Al-Baqarah ayat 30 ini, kata Imam Al-Baidhawi, bukan bermakna penentangan terhadap Allah yang maha kuasa atau menuduh kekurangan Nabi Adam AS atas jalan ghibah, tetapi sanggahan heran dan mencari hikmah jawaban di balik rencana Allah itu. Malaikat, kata Imam Al-Baidhawi, mengetahui bahwa makhluk yang akan diangkat sebagai khalifah Allah memiliki tiga kekuatan inti, yaitu kekuatan syahwat dan kekuatan ghadhab yang membawa mafsadat dan pertumpahan darah;

dan kekuatan akal yang mengantarkan mereka pada pengetahuan dan ketaatan.

Imam Ibnu Katsir, mengutip Al-Qurthubi, mengatakan, sanggahan malaikat bukan menunjukkan penentangan mereka terhadap Allah atau semata kedengkian mereka terhadap manusia. “Aku akan menjadikan para nabi dan rasul yang Kuutus kepada manusia dari keturunan Adam AS sendiri. Di tengah mereka juga terdapat golongan as-shiddiqin, syuhada, orang saleh, para abid, orang-orang zuhud, para wali, kelompok abrar, muqarrabin, ulama amilin, mereka yang khusyuk, orang-orang yang memiliki mahabbah luar biasa kepada-Ku, dan para pengikut rasul-rasul-Ku,” kata Imam Ibnu Katsir. Imam Ibnu Katsir mengutip riwayat sahih hadits, Rasulullah SAW bersabda, “Malaikat naik ke langit membawa amal hamba-Nya di bumi. Allah bertanya kepada mereka meski Dia lebih mengetahui, ‘Bagaimana kalian meninggalkan para hamba-Ku?’ Mereka menjawab, ‘Kami mendatangi mereka. Mereka sedang melakukan shalat. Kami meninggalkan mereka. Mereka juga sedang melakukan shalat.’ Malaikat datang ke tengah kita silih berganti (membawa amal manusia pada siang dan malam). Mereka hadir pada shalat subuh dan shalat ashar. Sekelompok dari mereka tetap tinggal di bumi. Sedangkan sekelompok lainnya naik membawa amal manusia.” Rasulullah SAW, kutip Ibnu Katsir bersabda, “Ada malaikat yang bertugas mengangkat amal malam manusia kepada Allah sebelum siang datang dan amal siang manusia sebelum malam datang. Jawaban mereka, “Kami mendatangi mereka. Mereka sedang melakukan shalat. Kami meninggalkan mereka. Mereka juga sedang melakukan shalat,” merupakan tafsir dari akhir Surat Al-Baqarah ayat 30.¹⁰

Landasan berikutnya Al Quran Surat Al Hasyr (QS.59:18):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرْ نَفْسَ مَا قَدَمْتُمْ لِعَذِّبِ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Dalam Tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan *taqwa* sendiri diaplikasikan dalam dua hal, menepati aturan Allah dan menjauhkan diri dari laranganNya. Jadi, tidak bisa kita

¹⁰ Alhafiz Kurniawan, *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30*. Uninus, Universitas Islam Nusantara. Tersedia: <https://uninus.ac.id/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-30/>

mengatakan “saya telah menegakkan shalat”, setelah itu berbuat maksiat kembali. Karena makna takwa sendiri saling bersinergi, tidak dapat dipisahkan. Begitu pula penjelasan Al-Qurthubiy yang menyatakan bahwa perintah taqwa (pada ayat ini) bermakna: “Bertaqwalah pada semua perintah dan larangannya, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajibanNya yang dibebankan oleh Allah kepada diri kita, sebagai orang yang beriman, dan menjauhi larangan-larangan Allah, yang secara keseluruhan harus kita tinggalkan dalam seluruh aspek kehidupan kita” Sebagai seorang yang beriman tentu kita harus memiliki komitmen untuk selalu bertaqwa kepada Allah. Karena dalam rangkaian ayat ini perintah taqwa hanya diperuntukkan kepada orang yang telah beriman. Apabila dia tidak beriman maka dia harus beriman terlebih dahulu untuk terus kemudian bertaqwa.

Pada potongan ayat selanjutnya inilah yang memiliki makna dan motivasi mendalam tentang introspeksi diri dan pentingnya manajemen waktu yang baik sehingga menjadi penting untuk selalu menanam kebaikan untuk dipetik kelak di hari akhir. Allah berfirman:

وَأَنْتَظِرُ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُ لِغَدٍ

“dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)”

Menurut beberapa mufassir kata *ghad* (لِغَدٍ) memiliki banyak arti. Al-Qurthubi menjelaskan yang dimaksud dengan kata tersebut adalah hari kiamat. Kata tersebut sendiri dalam Bahasa Arab berarti ‘besok’. Beberapa ahli ta’wil menyatakan dalam beberapa riwayat: Allah senantiasa mendekatkan hari kiamat hingga menjadikannya seakan terjadi besok, dan besok adalah hari kiamat. Ada juga yang mengartikannya sesuai dengan makna aslinya, yakni, besok. Hal ini bisa diartikan juga bahwa kita diperintahkan untuk selalu melakukan introspeksi dan perbaikan guna mencapai masa depan yang lebih baik. Melihat masa lalu, yakni untuk dijadikan pelajaran bagi masa depan. Atau juga menjadikan pelajaran masa lalu sebuah investasi besar untuk masa depan.¹¹

Kedua landasan di atas menggambarkan pelajaran yang diberikan Allah kepada

¹¹ Arif Chasbullah (2020) *Tafsir Surat Al-Hasyr Ayat 18, Introspeksi Diri, Manajemen Waktu, dan Tabungan Kebaikan dalam Al Quran*. Tersedia: <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-hasyr-ayat-18-introspeksi-diri-manajemen-waktu-dan-tabungan-kebaikan-dalam-al-quran/>

malaikat dan tentunya juga bagi manusia (umat Islam) tentang rencana Allah SWT menciptakan khalifah di muka bumi ini (manusia). Allah Maha Merencanakan (البارئ), dan manusia sebagai khalifah di bumi ini selayaknya selalu membuat rencana-rencana. Rencana-rencana ini bukan sekedar rencana harian, akan tetapi justru perencanaan strategik untuk kepentingan besok hari, hari esok, dan akhirat. Rencana strategik yang berorientasi hari esok (akhirat) menyiratkan betapa pentingnya memperhatikan lingkungan internal, lingkungan eksternal, mengevaluasi diri, menyusun visi hidup, misi hidup, tujuan hidup, sasaran hidup, sampai dengan menyusun rencana-rencana kegiatan hidup sehari-hari.

Landasan Filosofis

Rekonstruksionisme berasal dari kata *reconstruct* yang memiliki arti “*menyusun kembali*”. Rekonstruksionisme merupakan satu paham filsafat yang bertujuan melanjutkan gerakan progresivisme. Para kaum rekonstruksionis menentang para kaum progresif yang hanya berfokus dan melibatkan diri kepada masalah-masalah yang sekarang. Filsafat rekonstruksionisme pada dasarnya hampir sepaham dengan perenialisme yang hendak mencoba mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya saja, jalan yang ditempuh memiliki perbedaan, perenialisme memilih untuk kembali ke kebudayaan lama yang sudah teruji dan terbukti mampu mengatasi krisis, sedangkan rekonstruksionisme mencoba membina konsensus secara luas yaitu dengan mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama. Filsafat rekonstruksionisme juga merupakan elaborasi lanjutan dari gerakan progresivisme. Para kaum rekonstruksionis meyakini bahwa peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Mereka juga menekankan tentang perbedaan terhadap individual seperti kaum progresif, akan tetapi rekonstruksionisme lebih menekankan terhadap pemecahan masalah, berpikir kritis dan sejenisnya. Kaum rekonstruksionis juga memiliki pandangan bahwa masa depan suatu bangsa merupakan sebuah dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang diatur atau dikuasai oleh golongan-golongan tertentu. Menurut mereka, cita-cita demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya dalam teori, tetapi harus diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan, kemakmuran, serta keamanan di tengah masyarakat, tanpa ada pembedaan terhadap warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan

masyarakat yang bersangkutan.¹²

Landasan Psikologis

Psikologi sosial adalah suatu studi tentang hubungan antara manusia dan kelompok sosial. Para ahli dalam bidang interdisipliner ini pada umumnya adalah para ahli psikologi atau sosiologi, walaupun semua ahli psikologi sosial menggunakan baik individu maupun kelompok sebagai unit analisis mereka. Definisi psikologi sosial sendiri merupakan studi yang menginvestigasi bagaimana pemikiran, perasaan, dan perilaku individu dipengaruhi oleh kehadiran orang lain baik aktual maupun imajinatif.

Psikologi sosial sempat dianggap tidak memiliki peranan penting, tetapi kini hal itu mulai berubah. Dalam psikologi modern, psikologi sosial mendapat posisi yang penting. Psikologi sosial telah memberikan pencerahan bagaimana pikiran manusia berfungsi dan memperkaya jiwa dari masyarakat kita. Melalui berbagai penelitian laboratorium dan lapangan yang dilakukan secara sistematis, para psikolog sosial telah menunjukkan bahwa untuk dapat memahami perilaku manusia, kita harus mengenali bagaimana peranan situasi, permasalahan, dan budaya. Walaupun terdapat banyak kesamaan, para ahli riset dalam bidang psikologi dan sosiologi cenderung memiliki perbedaan dalam hal tujuan, pendekatan, metode dan terminologi mereka. Mereka juga lebih menyukai jurnal akademik dan masyarakat profesional yang berbeda. Periode kolaborasi yang paling utama antara para ahli sosiologi dan psikologi berlangsung pada tahun-tahun tak lama setelah Perang Dunia II. Walaupun ada peningkatan dalam hal isolasi dan spesialisasi dalam beberapa tahun terakhir, hingga tingkat tertentu masih terdapat tumpang tindih dan pengaruh di antara kedua disiplin ilmu tersebut.¹³

Landasan Sosiologis

Sosiologi pendidikan adalah studi mengenai bagaimana institusi publik dan pengalaman individu mempengaruhi pendidikan dan hasilnya. Studi ini lebih mempelajari sistem sekolah umum di masyarakat industri modern, termasuk perluasan pendidikan tinggi, lanjut, dewasa, dan berkelanjutan. Pendidikan dibutuhkan dalam upaya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pola perilaku manusia atau peserta didik untuk memperoleh pendidikan

¹² Rekonstruksionisme, Tersedia: <https://id.wikipedia.org/wiki/Rekonstruksionisme>

¹³ Psikologi Sosial, tersedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi_sosial

juga mempengaruhi sejauh mana nilai-nilai tersebut diperoleh. Hal ini juga berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam manusia itu sendiri, yakni nilai logika, nilai etika, dan nilai estetika. Untuk itu sosiologi pendidikan dapat melihat proses sosialisasi tersebut serta juga dapat menganalisisnya.

Sosiologi pendidikan merupakan gabungan dari kata sosiologi dan pendidikan. Menurut Brinkerhoft dan White, sosiologi artinya sebuah ilmu studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Sedangkan arti kata pendidikan menurut KBBI adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari dua pengertian tersebut dapat diartikan bahwa sosiologi pendidikan adalah sebuah ilmu yang mengkaji dan mempelajari hubungan antara masyarakat yang mana terjadi interaksi sosial dengan pendidikan didalamnya. Dalam hubungan antara sosiologi dan pendidikan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan dan sebaliknya bagaimana pendidikan itu sendiri yang mempengaruhi masyarakat.

Sosiologi pendidikan juga merupakan sebuah pendekatan sosiologis yang diterapkan pada lingkungan pendidikan. Pendekatan sosiologis yang dimaksud disini ialah konsep, variable, metode, dan teori yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kejadian-kejadian sosial yang di dalamnya terdapat kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Menurut ahli sosiologi, Dr. Elwood mengatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses belajar serta juga mempelajari antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Dalam studi sosiologi pendidikan mencakup pengertian individu dengan lingkungan sekitarnya, sebab antara seorang individu tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dengan lingkungan sosialnya. Sosiologi pendidikan tidak hanya memiliki sasaran khusus terhadap lembaga-lembaga pendidikan formal saja seperti sekolah melainkan juga harus meliputi lembaga-lembaga lainnya seperti keluarga, kelompok bermain, lembaga keagamaan dan lainnya.

Sosiologi pendidikan muncul karena terjadinya pengaruh kondisi sosial masyarakat di Eropa. Revolusi industri yang terjadi di masyarakat eropa dan juga terjadinya revolusi kesadaran masyarakat eropa ketika itu membuat melemahnya nilai-nilai dan norma-norma tradisional. Keadaan tersebut membuat terbentuknya patologi sosial. Masyarakat ketika itu

tidak mempunyai sebuah pedoman yang kuat untuk menguatkan integrasi sosial. Hal tersebut berimbas terhadap harmoni sosial retak di tengah-tengah masyarakat. Perubahan yang terjadi secara cepat tersebut melahirkan sebuah kajian ilmu dari sosiologi yaitu sosiologi pendidikan. Dalam perkembangannya, seorang ahli yang bernama Laster F. Ward, dapat dikatakan sebagai pencetus studi baru tentang sosiologi pendidikan. Studi ini memunculkan gagasan evolusi sosial yang realistis dan memimpin perencanaan kehidupan pemerintah. Di tempat lain, sosiologi pendidikan diajarkan secara formal di perguruan tinggi. Misalnya pada tahun 1910, Henry Suzzalo memberikan kuliah sosiologi pendidikan di Teachers College University Columbia. Kehadiran ilmu sosiologi dengan beberapa cabang ilmunya mendapat sambutan yang positif dari kalangan praktisi pendidikan dan sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan.

Ciri-ciri sosiologi pendidikan diantaranya adalah: *Empiris*. Empiris adalah ciri utama sosiologi sebagai ilmu, sebab empiris bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. *Teoritis*. Teoritis adalah peningkatan fase penciptaan yang menjadi salah satu bentuk budaya yang bisa disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan kepada generasi muda. *Komultif*. Komultif adalah sebagai akibat dari penciptaan terus-menerus sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan di masyarakat, yang membuat teori-teori itu akan berkomulasi mengarah kepada teori yang lebih baik. *Nonetis*. Nonetis adalah karena teori ini menceritakan apa adanya tentang masyarakat beserta individu-individu di dalamnya, tidak menilai apakah hal ini baik atau buruk.

Tujuan dari sosiologi pendidikan adalah untuk menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Beberapa para ahli sosiologi pendidikan beranggapan bahwa seluruh proses sosiologi anak-anak merupakan pusat perhatian bidang studi ini. Dalam hal ini sosiologi pendidikan melihat proses bagaimana kelompok-kelompok sosial mempengaruhi kelakuan individu. Sejatinya, pendidikan sudah dimulai semenjak seorang individu pertama kali berinteraksi dengan lingkungan eksternal di luar dirinya, yakni keluarga. Keluarga mempunyai fungsi utama dalam pembentukan pribadi seseorang, keluarga memiliki fungsi pengantar pada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Keluarga sebagai pengantar pada masyarakat besar berperan untuk mempersiapkan anak agar siap hidup di lingkungan sosial bermasyarakat.

Untuk itu setiap keluarga perlu memberikan pendidikan baik pendidikan formal melalui sekolah maupun pendidikan agama. Keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan maka keluarga bertugas dalam membentuk karakter yang baik bagi anak. Lingkungan keluarga mempengaruhi baik buruknya karakter anak. Orang tua memiliki peran sebagai orang yang membimbing dan mendidik anak ketika dia berada dirumah. Dengan demikian pendidikan karakter akan terbentuk didalam sebuah keluarga dan cara orang tua mendidik akan berpengaruh kepada pola hidup dan cara berfikir anak.

Pendekatan-pendekatan dalam sosiologi pendidikan di antaranya adalah *pendekatan struktural-fungsional*, pendekatan pendidikan untuk tertib social. Pendekatan struktural-fungsional mengarah kepada keseimbangan dan ketertiban sosial. Pendekatan ini menganggap bahwa institusi pendidikan akan membuat kehidupan sosial di tengah masyarakat akan berjalan dengan baik. Sosialisasi yang terjadi merupakan proses tempat generasi muda mempelajari ilmu pengetahuan, tingkah laku, dan nilai-nilai yang dianggap diperlukan sebagai warga negara yang produktif bagi keberlangsungan sebuah sistem kehidupan di tangan-tengah masyarakat.¹⁴ Atau dalam pemahaman Sofyan Sauri, konsepsi sosiologis yang dibangun merujuk pada hakikat pendidikan yang memanusiaakan manusia yang benar-benar menjadi manusia yang benar.¹⁵

Dari uraian panjang tentang *strategic planning* pendidikan dalam landasan teologi Islam, filsafat rekonstruksionisme, psikologi sosial, dan sosiologi structural-fungsional, terdapat sejumlah temuan yang layak dikemukakan di sini. *Pertama*, bahwa perencanaan strategik sebagai embrio manajemen strategik itu merupakan alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi sampai sepuluh tahun kedepan. Sebagai alat proyeksi visioner sebuah organisasi pendidikan tentunya perencanaan strategik wajib diselenggarakan secara total. Artinya, bahwa totalitas kerja-kerja mengelola lembaga pendidikan seharusnya berangkat dari kegiatan perencanaan strategik. Maju-mundurnya pendidikan di dalam suatu lembaga pendidikan tergantung pada sejauh mana totalitas perencanaan strategik diselenggarakan mengawal manajemen di dalamnya.

Tentang hal ini Al Quran Surat Al Baqarah mendukung konsepsi totalitas dalam

¹⁴ Sosiologi Pendidikan. Tersedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi_pendidikan

¹⁵ Sauri, Sofyan.(2021). ..., hal.120

upaya penyelamatan (السِّلْمِ) organisasi pendidikan dengan menyeluruh (كَافَّةً).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.¹⁶

Tentang totalitas tersebut, terkait orientasi rencana strategik pendidikan, Nabi SAW sudah mengingatkan:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآجِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ عَدَا

Artinya, “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya; dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi”.¹⁷

Bahwa totalitas menyelenggarakan perencanaan strategik dalam manajemen strategik memiliki dimensi keselamatan duniawiyah dan sekaligus ukhrawiyah. Bahwa bekerja membuat perencanaan strategik pendidikan haruslah total dengan orientasi keselamatan, kedamaian, dan kebahagiaan hari esok (akhirat) baik bagi dirinya maupun orang-orang di sekitarnya. Totalitas ini bahkan merambah sampai dengan melakukan evaluasi-evaluasi secara berkala terhadap program kegiatan dan termasuk koreksi terhadap visi misi, agar kedepannya organisasi pendidikan lebih maslahat. Dengan landasan teologis *strategic planning* menjadi lebih berbobot dalam arah dan pengembangannya.

Lebih jauh totalitas perencanaan pendidikan dalam perspektif teologis tersebut akan semakin matang apabila kita menempatkan pendidikan dengan benar melalui upaya merekonstruksi pendidikan itu sendiri secara berkelanjutan. Diperlukan upaya rekonstruksi secara menyeluruh untuk suatu perencanaan pendidikan agar dapat tercapai suatu masyarakat yang maju, damai, dan berkah. Masyarakat pendidikan *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Mengingat tingkat dan jenis pendidikan itu beragam, maka perencanaannya tentunya disesuaikan dengan kondisi lembaga pendidikan dan sekaligus dengan tingkat perkembangan kejiwaan peserta didik (siswa, santri). Secara psikologis tentunya akan berbeda, misalnya,

¹⁶ QS AL Baqarah 2:208

¹⁷ Ishom, Muhammad (2020). *Makna hadits Bekerjalah untuk Duniamu Seolah Kauhidup Selamanya*. Ilmu Hadits. NUOnline. Tersedia: <https://islam.nu.or.id/post/read/122105/makna-hadits--bekerjalah-untuk-duniamu-seolah-kauhidup-selamanya->

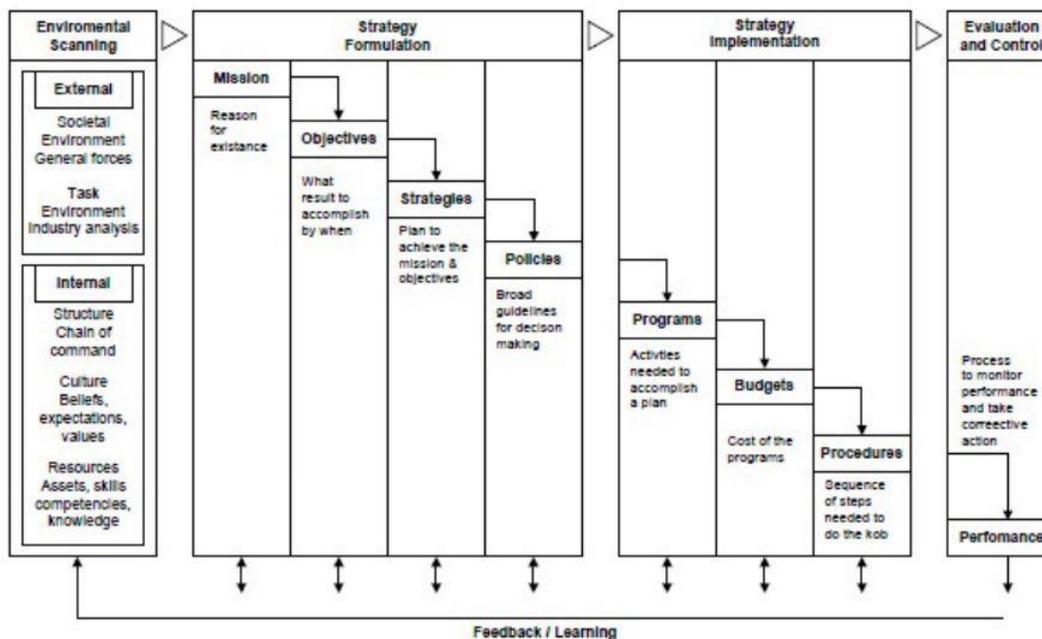
antara perencanaan pendidikan di tingkat SD/MI dengan Pendidikan Tinggi (PT), antara sekolah/madrasah dengan pesantren, dan lainnya. Akan tetapi, meskipun berbeda, totalitas rekonstruksi pendidikan seharusnya terselenggara untuk tujuan lebih luas pembentukan masyarakat maju dan baik secara umum.

Lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan perencanaan strategik tentunya akan bersinggungan dengan sejumlah orang di dalamnya, bahkan dengan orang-orang dari eksternal. Suatu totalitas rekonstruksi dunia pendidikan di sebuah sekolah, madrasah, pesantren tentunya harus memperhatikan struktur dan fungsi yang lazim berlangsung di lembaga pendidikan tersebut. Di dalamnya biasanya terdapat sosok kepala sekolah, kepala madrasah, pengasuh pesantren, wakil kepala, dewan pengasuh, guru, ustadz, peserta didik, santri, dan lainnya, yang kesemuanya menempati suatu struktur sosial, memiliki status, peranan, dan fungsi masing-masing. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan status dan peranan social tersebut justru harus dapat menjadi bagian kerja-kerja rekonstruksi pendidikan secara menyeluruh demi tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Model Wheelen-Hunger

Akan tetapi, sebelum kita meyakini arti pentingnya *strategic planning*, kita perlu mendiskusikannya dengan suatu model manajemen strategik, agar pilihan perencanaan strategik pendidikan mendapatkan masukan dan penyempurnaan dalam tataran praktis. Untuk itu, untuk membantu menelaah *strategic planning* pendidikan, artikel ini mencoba menghadirkan model manajemen strategis dari Wheelen-Hunger.¹⁸

¹⁸ Umar, Husein (2003). *Strategic Management in Action*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hal.20.



Gambar 1. Model manajemen strategis dari Wheelen-Hunger

Model manajemen strategi Wheelen-Hunger di atas memperlihatkan empat tahapan: *environmental scanning*, *strategy formulation*, *strategy implementation*, dan *evaluation and control*. Strategi yang dibangun awalnya merupakan strategi memenangkan kompetisi dan pasar. Dalam dunia pendidikan model ini sangat layak menjadi rujukan untuk memetakan posisi dan menakar kemampuan lembaga pendidikan kita di tengah perubahan dan perkembangan zaman.

Kemudian, dalam kaitannya dengan perencanaan strategi (*strategic planning*) yang kita bahas disini, bahwa *strategic planning* sebenarnya lebih banyak dimainkan oleh jajaran pimpinan (manajer). *Strategic planning* lebih fokus dalam menggarap tahapan perumusan strategi (*strategy formulation*). Tahap implementasinya nanti akan banyak digarap jajaran pelaksana dan bawahan, sehingga model perencanaan stratejik lebih bersifat top-down. Dalam bidang pendidikan, model perencanaan stratejik dapat menjadi wilayah lembaga/yayasan penyelenggara pendidikan dan kepala sekolah/madrasah selaku sosok pimpinan di sekolah/madrasah. Baru kemudian implementasinya diterjemahkan oleh jajaran wakil kepala, pembina-pembina, guru, dan karyawan. Satu titik lemah perencanaan stratejik adalah sifat ‘top-down’ yang dominan yang dapat menimbulkan salah-tafsir dan salah-

terjemah atas strategi pimpinan pada tataran implementasi.

Strategic planning sebagai embrio *strategic management* selanjutnya mengalami perbaikan dalam manajemen stratejik dimana proses perencanaan melibatkan level di bawah pimpinan (manajer) dalam menyusun rumusan dan implementasinya. Secara praktis dalam dunia pendidikan, ini dapat dimaknai bahwa proses perencanaan stratejik melibatkan wakil-wakil kepala, sejumlah pembina, dan beberapa struktural yang ada. Kepala sekolah/madrasah setidaknya melibatkan wakil-wakilnya dan atau sejumlah guru senior.

Titik lemah perencanaan stratejik terkait dengan model kepemimpinan, bahwa model ‘top-down’ ternyata memiliki resiko kegagalan dalam menterjemahkan strategi yang dibuat pimpinan (manajer). Kekeliruan dan kesalahan para pelaksana dan bawahan dalam menterjemahkan strategi pimpinan akan dapat berakibat fatal bagi masa depan organisasi, termasuk organisasi lembaga pendidikan. Dari sisi anggaran kesalahan ini dapat menyebabkan pemborosan dan ketidaksehatan keuangan organisasi.

Teori Ki Hajar Dewantara

Menurut hemat penulis, model *strategic planning* yang ‘top-down’ dapat disempurnakan dengan penggunaan model trilogi kepemimpinan ajaran Ki Hajar Dewantara¹⁹, yaitu, *ing ngarsa sung tuladha, ing mandya mangun karsa, tut wuri handayani*. *Ing ngarsa sung tuladha* artinya pemimpin (manajer) yang harus di depan itu benar-benar memimpin dan sekaligus memberikan tauladan baik (*uswatun khasanah*) kepada jajaran-jajaran di bawahnya. Menurut hemat penulis, keteladanan (*uswatun khasanah*) yang disuguhkan pemimpin (manajer) pada pelaksana dan bawahannya menerbitkan kepercayaan (*trust*) dan keyakinan (*faith*), yang secara sosiologis akan menumbuhkembangkan konsepsi pendidikan yang memanusiaikan manusia yang benar-benar menjadi manusia yang benar sebagaimana disampaikan Sofyan Sauri di atas. Memang nyata adanya hubungan atasan dengan bawahan, atau antara pemimpin dengan yang dipimpin, akan tetapi hubungan structural-fungsional tersebut mencair seiring kematangan psikologis pemimpin yang mengedepankan keteladanan dan kematangan psikologis pelaksana/bawahan yang

¹⁹ Kusmanto, B., dan Widodo, S.A.(2016). “Pola Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, Januari 2016, hal.18-29; Lihat juga, Marliani, Lina dan Djadjuli, R.D., (2019), “Menakar Trologi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di Era Globalisasi”, *Jurnal Kebijakan*, Volume 10, Nomor 2, Juni 2019, hal.74-80.

menguatkan kepercayaan dan keyakinan pada pemimpinnya.

Ing madya mangun karsa, artinya pemimpin (manajer) mengawal dengan konstrutif dan serius proses implementasi dari strategi yang dibuatnya. Suatu model dan proses pelaporan periodik atas implementasi strategi menjadi penting diselenggarakan. Bahwa hubungan yang sudah baik antara keteladanan dengan kepercayaan dan keyakinan di atas selanjutnya maujud dalam konstruksi pengawalan dan model pelaporan yang tanpa beban. Di tengah bawahannya pemimpin memberikan kehangatan, dan bawahannya pun merasakan arti pentingnya kehadiran pemimpin di tengah-tengah mereka.

Tut wuri handayani, artinya pemimpin (manajer) mau mendengar dan memberi ruang lebar saran masukan konstruktif dari pelaksana dan bawahannya atas implementasi strategi yang dibuatnya. Hal ini dapat sekaligus diselenggarakan berbarengan dengan proses pelaporan periodik yang dibuat. Koreksi-koreksi dan perbaikan yang dilakukan pemimpin terhadap kerja-kerja bawahannya itu semua hadir penuh kehangatan, penuh dorongan, dan membuat bawahan justru merasa diperhatikan kerja-kerjanya. Demikian juga sebaliknya, gagasan-gagasan konstruktif dan inovatif dari bawahan mendapatkan respons positif dari pemimpin, dan pemimpin justru memberikan dorongan dan ruang untuk mengembangkannya bagi perbaikan dan kemajuan lembaga.

Namun demikian, trilogi kepemimpinan yang dipraktikkan tetap menempatkan pemimpin sebagai figur utama perencanaan stratejik dan sekaligus manajemen stratejik tentunya. Seiring penerapan trilogy kepemimpinan tersebut, sosok pemimpin harus hadir dengan langkah-langkah yang cerdas, cermat, dan tangkas. Apalagi dinamika dan perubahan selalu terjadi, baik secara internal maupun eksternal. Dinamika dan perubahan yang terjadi di internal Lembaga harus secara total, cerdas, dan tangkas diselesaikan pemimpin. Demikian juga dinamika dan perubahan yang terjadi di eksternal Lembaga, pemimpin harus tanggap dengan cerdas dan tangkas.

Inilah gambaran totalitas kerja-kerja manajemen yang berdimensi dunia-akhirat. Bahwa pimpinan (manajer) dalam menyelenggarakan perencanaan stratejik itu bekerja total sejak awal hingga akhir dalam implementasi strategi yang dibuatnya. Pemimpin (manajer) bertindak memberikan tauladan baik, mengawal dengan serius dan konstruktif, dan mau mendengar dan menerima saran masukan konstruktif. Totalitas pemimpin (manajer) adalah

tentang kecerdasan (*smart*), ketangkasan (*agile*), dan sekaligus jiwa pamong yang *momong* dari sang pemimpin itu sendiri.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang *strategic planning* pendidikan adalah totalitas kerja perencanaan strategi yang berdimensi dunia-akhirat untuk merekonstruksi lembaga pendidikan, yang memperhatikan perkembangan peserta didik dan warga sekolah/madrasah, yang di dalam kerja-kerjanya itu melibatkan segenap komponen di dalam lembaga pendidikan tersebut dengan gaya pemimpin (manajer) yang cerdas (*smart*), tangkas (*agile*) dan berjiwa pamong yang *momong*. Jiwa pamong yang *momong* ini akan banyak menggunakan model trilogy kepemimpinan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Rekomendasinya, pemimpin (manajer) perlu kembali meramu model manajemen modern dengan model kepemimpinan khas Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Terjemahannya

Alhafiz Kurniawan, *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 30*. Uninus, Universitas Islam Nusantara.

Arif Chasbullah (2020) *Tafsir Surat Al-Hasyr Ayat 18, Introspeksi Diri, Manajemen Waktu, dan Tabungan Kebaikan dalam Al Quran*.

Hidayat, Ara dan Machali, Imam (2021), *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta, Kaukaba

Ishom, Muhammad (2020). *Makna hadits Bekerjalah untuk Duniamu Seolah Kauhidup Selamanya*. Ilmu Hadits. NUOnline.

John F Kennedy Presidential Library and Musium, *Remarks of Senator John F.Kennedy, Coliseum, Raleigh, North Carolina, September 17,1960*. Pendidikan, Cetakan 1, Jakarta, Rumah Literasi Publishing

Umar, Husein (2003). *Strategic Management in Action*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003

Zarkasi, A.Z, dkk. (2021), “Strategic Planning Pemimpin Pendidikan Berbasis Teologis, Filsafat, Psikologi, dan Sosiologi”, *Jurnal Edulead Journal of Education Management*. 3(1)

https://id.wikipedia.org/wiki/Psikologi_sosial

<https://id.wikipedia.org/wiki/Rekonstruksionisme>

https://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi_pendidikan